KRITIK FEMINISME TERHADAP SISTEM PATRIARKI DALAM FILM "NGERI NGERI SEDAP " KARYA BENE DION RAJAGUKGUK

Novita Sari Hutauruk[1], Dini Oktavia Simbolon[2], Paskaria Fransiska Tarigan[3], Didiex Anjasmara Pasaribu[4]

Universitas HKBP Nommensen [1), 2),3),4)]

sarmapanggabean@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi subjek dan objek penceritaan serta relasi gender dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menggunakan teori analisis wacana feminis Sara Mills. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana film ini menampilkan pertarungan antara nilai-nilai patriarki dan feminisme, serta bagaimana posisi penonton diarahkan untuk memahami relasi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis dialog dan adegan yang mengandung representasi gender dan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal cerita, film memposisikan laki-laki sebagai subjek dominan melalui tokoh Pak Domu yang mewakili sistem patriarki Batak: keras, berkuasa, dan menjunjung tinggi kehormatan adat. Sementara itu, perempuan digambarkan sebagai objek yang patuh dan tidak bersuara. Namun, seiring perkembangan cerita, film memperlihatkan pergeseran kekuasaan naratif ketika Mak Domu berani mengungkapkan perasaannya dan menentang ketidakadilan, sehingga perempuan menjadi subjek penceritaan. Film ini melanggengkan nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap adat dan peran ayah, tetapi juga menawarkan nilai-nilai feminis berupa kesetaraan, keberanian berbicara, dan penghargaan terhadap perempuan.

Kata kunci: Feminisme; Patriarki; Film; Sara mills

ABSTRACT

This study aims to analyze the positions of the subject and object of the narrative, as well as gender relations in the film Ngeri-Ngeri Sedap, using Sara Mills' feminist discourse analysis theory. The focus of the research is directed at how the film depicts the struggle between patriarchal and feminist values, and how the audience's position is guided in understanding this relationship. The method used is descriptive qualitative, analyzing dialogue and scenes containing representations of gender and cultural values. The results show that at the beginning of the story, the film positions men as dominant subjects through the character of Pak Domu, who represents the Batak patriarchal system: tough, powerful, and upholding customary honor. Meanwhile, women are depicted as submissive and voiceless objects. However, as the story progresses, the film shows a shift in narrative power when Mak Domu dares to express her feelings and oppose injustice, thus making women the subjects of the narrative. The film perpetuates cultural values such as respect for tradition and the role of fathers, but also offers feminist values such as equality, courage to speak out, and respect for women.

Keywords: Feminism; Patriarchy; Film; Sara Mills

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, budaya dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui bahasa visual, narasi, dialog dan karakterisasi, film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya. Oleh karena itu, film tidak dapat dipandang sebagai karya yang netral, sebab di dalamnya terkandung konstruksi makna, ideologi, serta pandangan dunia pembuat film terhadap isu-isu sosial tertentu, termasuk persoalan relasi gender dan kekuasaan**.**

Sebagai media budaya, film sering kali menampilkan representasi tertentu mengenai laki-laki dan perempuan, baik dalam konteks domestik, sosial maupun profesional. Representasi tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat memandang peran dan posisi perempuan dalam tatanan sosial. Dalam banyak film, perempuan sering kali ditempatkan sebagai sosok pasif, emosional dan subordinat terhadap laki-laki. Namun, dalam perkembangan perfilman modern, mulai muncul kecenderungan untuk menampilkan perempuan sebagai sosok yang aktif, kritis dan mandiri. Oleh karena itu, menganalisis film dari perspektif wacana feminis menjadi penting untuk memahami bagaimana ideologi gender bekerja dan bagaimana media berperan dalam mempertahankan atau menantang struktur patriarki.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah *Ngeri Ngeri Sedap* (2022), karya sutradara Bene Dion Rajagukguk**.** Film ini mengangkat kisah keluarga Batak yang hidup di tengah benturan antara nilai-nilai tradisional dan pandangan modern anak-anaknya. Latar budaya Batak yang kental dalam film ini memperlihatkan sistem nilai yang menjunjung tinggi hierarki, kekerabatan dan penghormatan terhadap orang tua, terutama figur ayah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga. Dalam konteks inilah, tokoh-tokoh perempuan seperti Mak Domu dan Sarma menjadi penting untuk dianalisis, sebab mereka

berada dalam posisi dilematis antara kepatuhan terhadap tradisi dan keinginan untuk menyuarakan perasaan serta kehendaknya sendiri.

Film *Ngeri Ngeri Sedap* secara implisit menampilkan bagaimana peran dan posisi perempuan dalam budaya Batak masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Perempuan sering kali menjadi pihak yang menengahi konflik, menjaga keharmonisan keluarga dan menanggung beban emosional akibat ketimpangan kekuasaan dalam relasi keluarga. Di sisi lain, film ini juga menghadirkan potret resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki, misalnya melalui sikap dan keputusan tokoh perempuan yang berusaha menegaskan identitas dan pandangan hidupnya. Oleh karena itu, film ini menjadi bahan kajian yang menarik untuk dianalisis dari perspektif analisis wacana feminis, guna menyingkap bagaimana ideologi gender bekerja di balik representasi karakter dan narasi film.

Untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana feminis menurut Sara Mills.(Mills, 1992) berpendapat bahwa bahasa dan wacana tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membawa ideologi tertentu yang mencerminkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Analisis wacana menurut Sara Mills menekankan dua aspek utama, yaitu posisi subjek (subject position) dan posisi pembaca (reader position). Posisi subjek berkaitan dengan siapa yang memiliki kuasa untuk berbicara, bertindak, dan menjadi pusat narasi, sedangkan posisi pembaca berkaitan dengan bagaimana teks atau film mengarahkan audiens untuk memandang dan menilai peristiwa atau tokoh tertentu.

Melalui dua aspek ini, Sara Mills berusaha menelusuri bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan bukan sebagai penutur, melainkan sebagai objek dari pandangan laki-laki. Dalam konteks film, hal ini dapat terlihat melalui sudut pandang kamera, penceritaan, serta bagaimana emosi penonton diarahkan untuk berempati atau menolak tokoh tertentu. Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian terhadap film *Ngeri Ngeri*

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

Sedap akan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan, apakah mereka memiliki suara (voice) dan agensi dalam alur cerita, serta bagaimana film membentuk persepsi penonton terhadap tokoh-tokoh perempuan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi wacana gender dalam film *Ngeri Ngeri Sedap*, khususnya bagaimana tokoh perempuan ditempatkan dalam struktur kekuasaan keluarga Batak. Analisis ini juga diharapkan dapat menunjukkan apakah film ini memperkuat ideologi patriarki yang masih melekat dalam budaya lokal atau justru menawarkan pembacaan baru yang lebih setara gender. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang representasi perempuan dalam film Indonesia, tetapi juga memperkaya kajian tentang analisis wacana feminis sebagai pendekatan kritis terhadap karya budaya populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2017), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan dan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi fenomena sosial dan budaya, bukan dalam bentuk angka-angka atau koefisien hubungan antarvariabel sebagaimana ditegaskan oleh (Creswell, 2014) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menafsirkan makna di balik representasi gender dan relasi kuasa yang muncul dalam teks film.

Objek penelitian ini adalah film *Ngeri Ngeri Sedap* (2022) karya (Rajagukguk, 2022), sedangkan subjek penelitian adalah tokoh-tokoh perempuan dalam film, terutama Mak Domu dan Sarma yang merepresentasikan posisi perempuan Batak dalam sistem sosial dan budaya patriarkal. Pandangan mengenai sistem patriarki sebagai struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemilik otoritas dominan merujuk pada teori feminis seperti yang dikemukakan (Sylvia, 1990) dan (Hooks, 2000) yang menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui kontrol sosial, budaya, dan emosional. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

perempuan dikonstruksikan melalui narasi, dialog, dan visual film serta bagaimana film tersebut menyuarakan atau menegosiasikan posisi perempuan di tengah budaya patriarki.

Data penelitian ini berupa dialog tokoh, narasi visual, alur cerita dan adegan-adegan yang menggambarkan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton film secara mendalam, mencatat dialog yang relevan serta menganalisis adegan yang menampilkan dinamika gender. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur pendukung, seperti teori feminisme, studi budaya Batak serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana feminis (Mills, 1995) yang menekankan dua aspek utama, yaitu posisi subjek (subject position) dan posisi pembaca (reader position). Posisi subjek digunakan untuk melihat siapa yang berperan sebagai pusat narasi dan siapa yang ditempatkan sebagai objek dalam wacana film sedangkan posisi pembaca digunakan untuk memahami bagaimana film mengarahkan penonton untuk memaknai posisi perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial yang digambarkan.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan temuan analisis film dengan berbagai teori feminisme dan studi wacana lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap representasi perempuan dan ideologi patriarki dalam film memiliki dasar teoretis yang kuat (Sutopo, 2002)
Sebagai landasan linguistik dan sosial budaya, penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa, visual dan narasi film merupakan alat pembentuk serta pelanggeng struktur kekuasaan (Sudaryanto, 1993). Melalui pendekatan ini, analisis film *Ngeri Ngeri Sedap* tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada cara film merepresentasikan ideologi patriarki serta bagaimana tokoh-tokoh perempuan membangun resistensi terhadap sistem tersebut melalui wacana dan tindakan mereka di dalam narasi film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ada 4 hasil yang ditemukan yaitu, posisi dan objek penceritaan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, posisi penonton dalam melihat relasi gender, nilai-nilai budaya dan nilai-nilai feminisme yang ada dalam film Ngeri-ngeri sedap dan bentuk representasi feminisme dan patriarki dalam film ngeri-ngeri sedap.

1. Posisi subjek dan objek penceritaan dalam Film Ngeri – Ngeri sedap

A. Posisi Subjek Penceritaan

Contoh Percakapan:

Pak Domu : "Bapak enggak suka kau jadi pelawak!"

Gabe : "Bukan angkot lah aku bisa disuruh-suruh berhenti kayak gitu!"

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, subjek penceritaan didominasi oleh Pak Domu (ayah).

1) Ia menjadi pusat konflik, pengendali keputusan keluarga dan memiliki kuasa untuk menentukan jalan cerita.
2) Cerita banyak berkembang dari sudut pandangnya: tentang harga diri, adat Batak, dan kendali terhadap anak-anak.
3) Suaranya menjadi yang paling kuat dan menentukan dalam narasi.

Makna:

Pak Domu ditempatkan sebagai "subjek dominan", sementara Gabe hanya menjadi "objek" dari kemarahan dan nilai-nilai patriarkal ayahnya.

B. Posisi Objek Penceritaan

Contoh percakapan:

Mak Domu : "Aku cuma ikut apa kata Bapak, biar keluarga kita dihormati orang."

Pak Domu : "Makanya jangan melawan!"

Sebaliknya, "Mak Domu" dan "anak-anaknya (terutama Sarma)" lebih sering menjadi "objek penceritaan".

1) Mereka digambarkan sebagai pihak yang menerima tekanan, tunduk dan jarang didengar.
2) Mamak hanya mengikuti perintah suami sedangkan anak-anak menanggung akibat dari keputusan ayah.

Makna:

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

Di sini, Mak Domu sebagai "objek penceritaan" ia tidak punya ruang bicara bebas. Pandangan dan perasaannya tidak membentuk arah cerita hingga akhirnya ia memberontak di akhir film.

C. Pergeseran Posisi Subjek–Objek

Contoh percakapan (adegan klimaks):
Mak Domu : "Selama ini aku diam bukan berarti aku setuju! Kau terlalu egois, semua harus ikut kemauanmu!" (semua terdiam, termasuk Pak Domu)

Pada bagian akhir film, terjadi "pergeseran posisi":

Mak Domu akhirnya mengambil alih posisi subjek dengan mengungkap kebohongan dan rasa kecewanya. Ia "berbicara" untuk pertama kali secara jujur, bukan sebagai bayang-bayang suami.

Makna:
Pada titik ini, "mak Domu berpindah dari objek menjadi subjek penceritaan". Ia menguasai narasi emosional dan mengubah arah cerita.

2. Posisi Penonton dalam Melihat Relasi Gender dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

A. Posisi awal

Contoh percakapan:
Pak Domu : "Kalau anak perempuan tinggal serumah sebelum menikah, itu aib keluarga!"
Dalam film ini, penonton sejak awal ditempatkan dari sudut pandang laki-laki (patriarki) yaitu melalui karakter "Pak Domu".

- Penonton "didorong" untuk memahami logika ayah sebagai pemimpin keluarga, penjaga adat, dan pembentuk moral.
- Pandangan ini memperkuat stereotip bahwa laki-laki adalah pusat keputusan dan pemegang kuasa dalam rumah tangga Batak.

Dari sudut pandang ini, penonton awalnya dibuat simpatik terhadap kekhawatiran ayah, walaupun sikapnya keras.

B. Perubahan Posisi Penonton — "Simpati Beralih ke Tokoh Perempuan"

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

Contoh percakapan:

Mak Domu (menangis) :"Kau pikir aku bahagia diam di rumah menuruti semua maumu?"

Pak Domu :"Aku hanya ingin dihormati!"

Seiring perkembangan cerita, film mulai menggeser posisi penonton dari "sudut pandang laki-laki" ke "sudut pandang perempuan (Mak Domu)".

1) Penonton mulai melihat bahwa ketegasan Pak Domu sebenarnya bentuk *egoisme patriarki*, bukan cinta sejati.
2) Mak Domu yang awalnya pasif mulai menunjukkan luka batin akibat budaya yang menekan.

Maknanya:

Film menggeser empati penonton dari membenarkan ayah sebagai pemimpin, menjadi memahami dan membela ibu sebagai sosok yang tertindas tetapi sabar dan kuat.

3. Nilai-Nilai Budaya dan Nilai-Nilai Feminisme Yang Ada Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

A. Nilai-Nilai Budaya yang Dilanggengkan

Film ini menampilkan banyak nilai adat dan budaya Batak yang tetap dijunjung tinggi — bahkan menjadi sumber konflik utama. Nilai-nilai ini memperlihatkan "pandangan dunia patriarkal" yang kuat, di mana laki-laki (ayah) menjadi pusat kekuasaan dan kehormatan keluarga.

1) Patriarki dan Dominasi Laki-Laki

Budaya Batak dalam film ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga.

Pak Domu menjadi simbol ayah Batak yang keras, disiplin, dan menganggap keputusan laki-laki tak bisa digugat.

Contoh percakapan:

Pak Domu :"Kau anak laki-laki, harus dengar kata bapak! Jangan bikin malu keluarga ini!"

Sahat : "Tapi Pak, aku punya jalan sendiri."

Pak Domu :"Tidak ada 'jalan sendiri' kalau masih anak bapak!"

Makna:

Nilai ini memperlihatkan pandangan bahwa ayah adalah pusat kendali keluarga dan keputusan anak apalagi perempuan tidak boleh menentang kehendak orang tua laki-laki.

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

2) Kepatuhan terhadap Adat dan Harga Diri Keluarga

Film ini juga menegaskan pentingnya menjaga nama baik dan martabat keluarga, yang dianggap sama dengan martabat suku.

Contoh percakapan:

Pak Domu :"Kalau orang tahu anakku enggak pulang waktu pesta adat, apa kata marga kita? Malu aku!"

Mak Domu :"Tapi, apa mereka salah kalau belum siap pulang?"

Pak Domu :"Kau enggak ngerti, ini soal kehormatan!"

Makna:

Budaya adat menjadi alasan untuk mengontrol perilaku anak dan istri, memperlihatkan bahwa kehormatan sosial lebih penting dari kebahagiaan pribadi.

3) Perempuan sebagai Penjaga Rumah dan Pengikut Suami

Dalam budaya Batak tradisional, istri sering digambarkan sebagai pihak yang melayani dan mengikuti suami, bukan berdiri sejajar.

Contoh percakapan:

Mak Domu :"Sudahlah, kita ikuti saja kata Bapak. Biar rumah tangga ini tenang."

Anak : "Mak, kapan Mak bisa ngomong apa yang Mak mau?"

Mak Domu (pelan) :"Nanti... kalau bapak sudah tenang."

Makna:

Mak Domu melambangkan perempuan tradisional yang sabar dan tunduk, tapi sekaligus menyimpan luka batin sebuah gambaran umum perempuan dalam sistem patriarki.

B. Nilai-Nilai Feminis yang Ditawarkan

Seiring berjalannya cerita, film ini perlahan menampilkan pergeseran nilai dari budaya patriarkal menuju nilai-nilai feminis, yakni kesetaraan, keberanian perempuan berbicara dan penghargaan terhadap pilihan individu.

1) Kesetaraan Suara dalam Keluarga

Film menampilkan kebangkitan Mak Domu sebagai simbol perempuan yang berani bersuara setelah sekian lama diam. Ia tidak lagi menjadi "objek" dalam rumah tangga, tetapi *menjadi

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

subjek yang aktif mengungkap kebenaran.

Contoh percakapan:

Mak Domu :“Selama ini aku diam bukan karena setuju. Aku capek, Domu. Semua harus ikut maumu!”

Pak Domu (terkejut) :“Kau berani bicara begitu sama aku?”

Mak Domu :“Aku bukan barang milikmu, aku istrimu!”

Makna:

Ini adalah titik balik nilai feminis ketika perempuan menolak posisi subordinat dan menegaskan identitas serta haknya untuk bersuara.

2) Kemandirian dan Kebebasan Anak Perempuan

Film juga menunjukkan nilai feminis melalui karakter “Sarma”, anak perempuan yang menolak dikekang adat dan ingin menentukan hidupnya sendiri.

Contoh percakapan:

Pak Domu :“Kau perempuan, jangan banyak mimpi tinggi-tinggi!”

Sarma :“Perempuan juga punya hak, Pak. Aku mau kerja, bukan cuma nunggu jodoh.”

Makna:

Sarma merepresentasikan generasi muda perempuan modern yang berani menantang sistem budaya yang mengekang kebebasannya.

4. Bentuk Representasi Feminisme dan Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.

A. Pada Awal Film (Patriarki Diuatkan)

Sejak awal film, suara laki-laki (Pak Domu) sangat dominan. Ia mengatur semua keputusan keluarga, menolak pendapat istri dan anak-anak, dan menganggap dirinya paling benar.

Contoh percakapan:

Pak Domu :“Aku kepala keluarga di sini! Semua harus ikut kata Bapak!”

Mak Domu :“Tapi, Domu—”

Pak Domu : “Enggak ada tapi! Di rumah ini, suara laki-laki yang didengar!”

Makna:

Pada tahap ini, “narasi patriarki menang” laki-laki digambarkan berkuasa penuh, sementara perempuan (istri) hanya sebagai pelengkap dan pengikut.

B. Pertengahan Film “Feminisme Mulai Bangkit”

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

Ketika konflik keluarga semakin memuncak dan Mak Domu kelelahan menuruti kemauan suaminya, film mulai memberi ruang bagi “suara perempuan”. Mak Domu dan anak-anak mulai menolak untuk diam. Narasi beralih dari "suara ayah" menjadi "suara perasaan dan kebenaran batin seorang ibu".

Contoh percakapan:

Mak Domu (pelan tapi tegas) :“Kau tahu enggak, Domu? Aku juga manusia. Aku juga capek nuruti semua yang kau mau.”

Pak Domu (marah) :“Kau bicara begitu sama aku?”

Mak Domu : “Iya! Karena selama ini cuma suara kau yang dianggap benar!”

Makna:

Di sini, narasi mulai berpihak pada feminisme dimana perempuan diberi ruang untuk bersuara dan melawan tekanan sistem patriarki.

C. Akhir Film “Kemenangan Feminisme yang Humanis”.

Pada akhir cerita, Pak Domu menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Namun film tidak menampilkan kemenangan dengan dendam, melainkan rekonsiliasi antara nilai feminis dan nilai keluarga.

Contoh percakapan akhir:

Pak Domu

:“Maafkan Bapak, Mak... Bapak pikir marah itu cara sayang.”

Mak Domu (meneteskan air mata)

:“Aku maafkan, Domu. Tapi mulai sekarang, kita harus saling dengar.”

Pak Domu

:“Iya... mulai sekarang, aku dengar kau.”

Makna:

Suara perempuan (feminisme) menang dengan cara damai bukan dengan menggulingkan laki-laki, tapi dengan menyeimbangkan relasi gender. Feminisme dalam film ini bukan sekadar perlawanan, tapi ajakan menuju kesetaraan, penghormatan, dan empati.

KESIMPULAN

Film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan pergeseran dari dominasi patriarki menuju kesetaraan gender. Pada awalnya, suara laki-laki (Pak Domu) mendominasi narasi sebagai simbol budaya Batak yang patriarkal, sementara perempuan (Mak Domu)

PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600
e-ISSN 2745-410X
Volume 9 Nomor 1 Juni 2026

hanya menjadi pihak yang tunduk dan diam. Namun seiring berjalannya cerita, suara perempuan mulai muncul melalui keberanian Mak Domu untuk menyuarakan perasaannya dan menentang ketidakadilan. Akhirnya, film ini menempatkan nilai-nilai feminis sebagai pemenang moral, dengan pesan bahwa kesetaraan dan saling menghargai antara laki-laki dan perempuan adalah kunci keharmonisan keluarga dan budaya

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ini dengan baik. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pengampu, Ibu Dr. Sarma Panggabean, S.Pd., M.Si., serta para rekan sejawat yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama proses penulisan.

Penulis juga memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada Universitas HKBP Nommensen atas dukungan akademik, fasilitas, dan lingkungan ilmiah yang mendukung sehingga kegiatan penelitian dan penyusunan artikel dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah menyediakan data dan referensi yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini.

Harapannya, artikel ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian analisis wacana kritis dan pembahasan mengenai isu pemberitaan bullying di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. w. (2014). *Reasearch Desaign: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan campuran (Edisi 4)*. Pustaka Pelajar.

Hooks, B. (2000). *Feminism Is For Everybody: Passionate Politics (Feminisme Untuk Semua Orang: Politik yang Penuh Gairah)*. south End Press.

Mills, S. (1992). *Discourses of Difference: An Analysis of Women's Writing in the 17th and 20th Centuries*. Routledge.

Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

Rajagukguk, B. D. (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap*. Imajinari dan Visionary Film.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* UNS Press.

Sylvia, W. (1990). *Theorizing Patriarchy (Teorisasi Patriarki)*. Basil Blackwell.